BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan generasi bangsa yang kelak akan melanjutkan pembangunan bangsa. Untuk itu penting bagi seorang anak memiliki pendidikan yang tinggi dan berkualitas. Pendidikan kemudian semakin memiliki nilai penting ketika dihadapkan pada era globalisasi. Dimana anak tidak hanya bersaing dengan tetangga rumah saja, melainkan dengan anak-anak dari berbagai belahan dunia. Pendidikan juga memiliki peran dalam tumbuh kembang anak dalam mencapai kedewasaan sehingga pendidikan diberikan tidak hanya sejak usia dini, bahkan sejak anak masih di dalam kandungan.[1]

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, pasal (31) ayat 1, "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan"[2]. Pendidikan yang di maksud tentu saja bukan pendidikan yang biasa-biasa saja apalagi asal-asalan, bahkan abal-abal. Pendidikan yang dimaksud dalam pasal ini adalah pendidikan yang mampu mencapai tujuan dari pendidikan nasional, Sesuai dengan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 ayat (3): "....suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa....".[3] Pendidikan

---

[1] Agni Istighfar Paribata et al., *Spirit Hukum: A Brilliant Idea of The Champ* (Malang: UB Press, 2010), 99.
[2] "UUD 1945," 10, http://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/UUD1945.pdf.
[3] "UUD 1945," 10.

Indonesia menurut World Bank, dilansir dari CNN Indonesia, telah mencapai pemerataan yang cukup signifikan. Terbukti dengan meningkatnya jumlah anak Indonesia yang bersekolah. Hal ini, tentunya tidak lepas dari upaya pemerintah sejak tahun 2002 yang menghendaki adanya wajib belajar bagi anak Indonesia. Peningkatan ini sayangnya belum sampai pada terwujudnya pendidikan yang berkualitas tinggi.[4]

Menurut ADB (*Association of Development Bank*) masalah-masalah pendidikan di Indonesia disebabkan oleh berbagai hal. Pertama masalah tata kelola, manajemen dan kinerja yang lemah; Pengajaran dan penelitian tidak relevan dengan kebutuhan sosial dan lapangan kerja; Kebutuhan tenaga kerja tidak sesuai dengan kemampuan lulusan; dan Kinerja pendidikan dan penelitian yang rendah.[5]

Dari berbagai faktor tersebut, masalah tata kelola atau manajemen menjadi masalah pertama yang perlu diperhatikan pemerintah maupun pengelola lembaga pendidikan. Yang mana lembaga pendidikan merupakan atap terbawah dari rantai pendidikan nasional yang sudah seharusnya menguatkan sistem pengelolaan. Sebab, lembaga pendidikan memiliki intensitas yang intim terhadap masyarakat. Selain itu ruang lingkup lembaga pendidikan yang terbatas memungkinkannya untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan secara menyeluruh. Untuk mewujudkannya lembaga pendidikan haruslah memiliki pengelolaan yang baik.

---

[4] Yuli Yanna Fauzie, "Bank Dunia: Kualitas Pendidikan Indonesia Masih Rendah," CNN Indonesia, accessed July 13, 2020, https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180607113429-284-304214/bank-dunia-kualitas-pendidikan-indonesia-masih-rendah.

[5] Norman I.A. LaRocque, "Summary of Indonesia's Education Sector Assesment," in *ADB Papers On Indonesia* (Asian Development Bank, 2015).

Lembaga pendidikan Islam juga harus memiliki kualitas yang selaras dengan kebutuhan masyarakat guna menjaga eksistensinya. Untuk mencapai kualitas tentunya lembaga pendidikan Islam perlu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada dengan adanya manajemen pendidikan Islam yang baik.[6] Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (2) dan (4): [7]

pemerintah wajib membiayainya

1) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional

Melihat persentasi alokasinya, tentu saja tidak bisa dikatakan sedikit. Akan tetapi pembiayaan lembaga sampai saat ini masih menjadi problem yang cukup serius. Untuk itu manajemen pendidikan tidak lagi hanya bertujuan sebagai suatu jalan untuk mencapai kualitas semata, akan tetapi juga untuk mencapai suatu keberdayaan bagi lembaga pendidikan.

Dalam bukunya Muhaimin manyatakan bahwa; dalam membangun suatu teori atau pemikiran manajemen pendidikan Islam hendaknya Cara kerja yang di gunakan ialah dengan vertikal-horizontal translateral, yakni menjadikan pemikiran para ulama (muslim) sebagai produk pemahaman nash dan mendudukannya dalam posisi sederajat dengan pemikiran dan teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli manajemen pendidikan pada umumnya,

[6] Riyuzen, "Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. II (2017): 146.

[7]

sehingga terjadi sharing ideas and theories diantara keduanya, untuk selanjutnya di konsultasikan kepada nash/wahyu ilahi (vertikal) sebagai petunjuk (hudan) atau sumber konsultasi.[8]

Amanatul Ummah sebagai lembaga pendidikan yang di didirikan dan dipimpin oleh Kiai Asep Saifuddin Chalim merupakan lembaga pendidikan islam berbasis pesantren yang menghimpun banyak lembaga pendidikan formal dengan berbagai sistem pendidikan. Dan dengan sistem pendidikan ini pula, Amanatul Ummah berhasil mencapai berbagai prestasi. Salah satunya ialah, lulusan Amanatul Ummah yang tiap tahunnya berhasil masuk ke berbagai perguruan tinggi. Baik itu di dalam negeri maupun di luar negeri. Yang paling menarik ialah, banyak lulusan Amanatul Ummah yang diterima di fakultas kedokteran di berbagai universitas negeri dengan beasiswa. Jika demikian, ini artinya Kiai Asep memiliki satu rumusan pengelolaan peserta didik yang baik dalam menyeimbangkan pengetahuan umum dan pendidikan agama yang perlu di teliti untuk kemudian dipaparkan sehingga jelas rumusannya dan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan islam lainnya.

Kiai Asep sendiri sebagai pendiri sekaligus top management dari Amanatul Ummah merupakan sosok kiai kharismatik yang terkenal dermawan. Kedermawanannya dalam dunia pendidikan juga bisa dilihat dari adanya lembaga pendidikan islam Hikmatul Amanah yang diperuntukkan bagi

[8] Sugeng Listyo Prabowo; Suti'ah; Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Islam: Aplikasi Dan Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah Atau Madrasah*, cetakan ke (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2009).

masyarakat sekitar Pacet, Mojokerto. Kendati bersifat bebas biaya, mutu pendidikan dari Hikmatul Amanah tidak kurang dari lembaga pendidikan Amanatul Ummah lainnya. Selanjutnya ialah *full scholarsip* (beasiswa penuh) bagi ribuan mahasiswa di Institu KH Abdul Chalim yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan luar Indonesia. Penyediaan layanan beasiswa pendidikan ini tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Kendati demikian, kiai Asep dikatakan merupakan salah satu pengelola lembaga pendidikan yang berhasil mencapai kemandirian dalam pendanaan.

Kiai Asep juga merupakan sosok akademisi yang totalitas dalam berjuang. Karirnya di dunia pendidikan yang telah dimulai sejak putus sekolah menengah, hingga mendirikan Amanatul Ummah telah membentuk berbagai pemikiran manajemen pendidikan islam yang tentunya layak untuk dikaji sebagai preferensi dari keilmuwan manajemen pendidikan islam itu sendiri. Utamanya dalam hal kepemimpinan.

Sejak didirikannya pada tahun 1998 di Surabaya, Amanatul Ummah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Terutama sejak pendirian Madrasah Bertaraf Internasional (yang selanjutnya disingkat dengan MBI) pada tahun 2007 di desa Kembang Belor, Pacet, Mojokerto. Hal ini menarik bila melihat kembali sejarah awal berdirinya MBI yang saat itu berdiri di daerah hitam yang masih jarang penduduk. Bertolak belakang dengan Amanatul Ummah Surabaya yang berdiri di daerah kota yang memiliki banyak kemudahan akses dalam berbagai hal.

Melihat kembali sejarah berdirinya MBI dengan output yang mengagumkan, sulit bagi masyarakat percaya bahwa MBI dibangun dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, MBI pada awalnya berada di daerah yang jauh dari keramaian dan dipinggir hutan pula.[9] Bagaimana sebuah sekolah sederhana berhasil mencapai output setara lembaga pendidikan ternama. Salah satu murid MBI generasi pertama bahkan ada yang terpilih dalam program ILIP (*Intrenational Leaders in Education Program*) dari Aminef.[10]

Fakta-fakta berdasarkan observasi awal inilah yang kemudian semakin menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian ini. Terutama bagaimana tokoh kiai Asep Saifuddin Chalim dapat membangun Amanatul Ummah dengan sedemikian rupa dan mandiri secara finansial. Apabila Amanatul Ummah diibaratkan sebagai kapal yang mengantarkan generasi-generasi muda mencapai tujuannya, maka Kiai Asep adalah nahkoda yang berhasil membangun dan mengemudikan kapalnya dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang ini, dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam penelitian ini, ialah:

---

[9] Djoko Pitono and Ahmad Lazim Suadi, *Kiai Besar Bin Kiai Besar Yang Bepikiran Besar: Liku-Liku Perjalanan Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.Ag.*, Edisi Revi (Sidoarjo: Tankali, 2020), 47.

[10] Pitono and Suadi, 51.

1. Bagaimana konsep manajemen pendidikan Islam menurut Kiai Asep Saifuddin Chalim?
2. Bagaimana strategi pengembangan pendidikan islam menurut Kiai Asep ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk memahami dan manganalisis konsep dasar manajemen pendidikan Islam manurut Kiai Asep Saifuddin Chalim.
2. Untuk memahami dan menganalisis strategi pengembangan yang digunakan kiai Asep Saifuddin Chalim di Amanatul Ummah untuk mewujudkan keberdayaan pendidikan islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penulis berharap kajian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan manajemen. Khususnya, dalam pemikiran Manajemen Pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Pemikiran manajemen yang penulis angkat dalam kajian ini, besar harapannya bisa membantu segenap praktisi manajemen dalam memahami konsep Manajemen Pendidikan Islam dan membantu mencapai tujuan atau melaksanakan kegiatan manajerial. Sedangkan ketokohannya, penulis harap dapat membawa motivasi dan aspirasi bagi segenap praktisi manajemen. Sebab, tak dapat penulis pungkiri bahwa memiliki tolok ukur

dalam ketokohan dapat mempengaruhi pola pikir individu dan dapat menguatkan pijakan untuk mengimplementasikan teori-teori yang telah dikaji.

Selain itu, diharapkan kajian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi segenap Mahasiswa Institut KH. Abdul Chalim. Terkhusus bagi Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang ingin melanjutkan pengembangan dalam bidang pemikiran Manajemen Pendidikan Islam. Juga pada Program studi lainnya, yang melakukan kajian ketokohan terhadap K.H. Asep Saifuddin Chalim.